

GAMBARAN PERILAKU PROSOSIAL PERAWAT DI RUMAH SAKIT SILOAM BALIKPAPAN TAHUN 2021

Oleh:

Viana Rebecca Siahaan
STIKes Santa Elisabeth Medan

E-mail:

rebeccaviana93@gmail.com

ABSTRACT

In the field of nursing, there is an act of helping or what is known as prosocial. However, the lack of development of altruism or motivation in nurses' prosocial behavior can lead to behaviors that lack care for patients. As a result, patients' needs are not addressed immediately, and nurses can be rude and fierce, which causes patients' needs not to be met and can affect the image of the hospital. This study aims to determine the relationship between spiritual intelligence and prosocial behavior at Siloam Hospital Balikpapan. The research method used is descriptive correlation with cross sectional approach. This research was conducted at Siloam Hospital Balikpapan, Jl. MT. Haryono Dalam No 23, Sungai Nangka Village, South Balikpapan District. This study covers three rooms namely Surgery, Internist, and Intensive Care rooms. The population in this study is all nurses in Siloam Hospital Balikpapan which amounted to 282 people, and the sample of 146 people was selected using Simple Random Sampling technique. The results showed the demographic data of respondents based on the majority characteristics as follows: female as many as 116 people (80%), the average age of respondents is 26-35 years old as many as 85 people (57.8%), 0-5 years of service as many as 70 people (45.5%), Catholic religion as many as 80 people (51.1%), and the majority tribe is Toba Batak as many as 120 people (80%). The level of prosocial behavior of nurses at Siloam Hospital Balikpapan in 2021 is included in the good category as many as 120 people (89.8%).

Keywords: Nurse, Hospital, Prosocial Behavior

ABSTRAK

Dalam bidang keperawatan, terdapat tindakan membantu atau yang dikenal dengan istilah prososial. Namun, kurangnya perkembangan sifat altruisme atau motivasi dalam perilaku prososial para perawat dapat menyebabkan munculnya perilaku yang kurang peduli terhadap pasien. Akibatnya, kebutuhan pasien tidak segera ditangani, dan perawat dapat bersikap kasar dan galak, yang menyebabkan kebutuhan pasien tidak terpenuhi dan dapat mempengaruhi citra rumah sakit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dan perilaku prososial di Rumah Sakit Siloam Balikpapan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Siloam Balikpapan, Jl. MT. Haryono Dalam No 23, Kelurahan Sungai Nangka, Kecamatan Balikpapan Selatan. Penelitian ini mencakup tiga ruangan yaitu ruangan Bedah, Internis, dan Intensif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat di Rumah Sakit Siloam Balikpapan yang berjumlah 282 orang, dan sampel sebanyak 146 orang dipilih menggunakan teknik pengambilan sampel Simple Random Sampling. Hasil penelitian menunjukkan data demografi responden berdasarkan karakteristik mayoritas sebagai berikut: perempuan sebanyak 116 orang (80%), usia rata-rata responden adalah 26-35 tahun sebanyak 85 orang (57,8%), masa kerja 0-5 tahun sebanyak 70 orang (45,5%), agama Katolik sebanyak 80 orang (51,1%), dan suku mayoritas adalah Batak Toba sebanyak 120 orang (80%). Tingkat perilaku prososial perawat di Rumah Sakit Siloam Balikpapan pada tahun 2021 termasuk

dalam kategori baik sebanyak 120 orang (89,8%).

Kata Kunci: Perawat, Rumah Sakit, Perilaku Prososial

1. PENDAHULUAN

Rumah sakit berfungsi sebagai salah satu fasilitas kesehatan yang memberikan layanan medis bagi masyarakat. Dalam menjaga kualitas pelayanan di rumah sakit, interaksi antara perawat dan pasien sangat berperan penting, di mana timbal balik hubungan antara keduanya dapat menghasilkan perilaku prososial. Menurut Wijaya (Putri, 2017), rumah sakit adalah lembaga pelayanan kesehatan yang menyediakan layanan kesehatan secara komprehensif, termasuk perawatan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Rumah sakit yang memiliki staf medis yang berkualitas dapat secara positif meningkatkan pelayanan kesehatan bagi masyarakat (Meilani, 2018)

Perawat adalah seseorang yang mengikuti pelatihan untuk menjadi tenaga paramedis dengan tujuan memberikan perawatan kepada orang yang sakit, atau khususnya mendalami bidang perawatan tertentu. Jika dokter berfokus pada upaya menghadapi pasien, perawat lebih menitikberatkan perhatian pada reaksi pasien terhadap penyakitnya dan berusaha membantu mengurangi penderitaan, terutama penderitaan batin, serta mencegah komplikasi akibat penyakit. Menurut Syahrudin (Widaningsih & Purwaningsih, 2015), seorang perawat harus memberikan perawatan tanpa membedakan pasien dengan mengutamakan pelayanan yang prima, sehingga kesembuhan pasien dapat dipercepat. Tugas perawat pada umumnya meliputi mempersiapkan pasien untuk pemeriksaan, mendampingi dokter selama

pemeriksaan, memberikan obat sesuai anjuran, serta memberikan pelayanan perawatan dan nasihat kepada pasien yang sedang sakit.

Seorang perawat memiliki tugas untuk memberikan pelayanan keperawatan yang profesional, sesuai dengan kompetensi dan wewenangnya. Profesionalisme dalam keperawatan bertujuan untuk menjamin kualitas asuhan kepada pasien dan menjadi dasar penting dalam memberikan pelayanan. Dalam memberikan pelayanan keperawatan, seorang perawat berhubungan dengan pasien secara sosial, dengan tujuan memberikan bantuan kepada pasien yang membutuhkan. Selain itu, interaksi dengan rekan kerja dan pasien akan membentuk hubungan timbal balik antara individu dan dapat mempengaruhi perilaku sosial dalam lingkungan pelayanan (Meilani, 2018)

Dalam bidang keperawatan, terdapat perilaku yang disebut prososial yang menunjukkan sikap ingin membantu. Namun, kurangnya perkembangan altruisme atau motivasi para perawat dalam perilaku prososial dapat menyebabkan munculnya perilaku kurang peduli terhadap pasien. Hal ini terlihat dari penanganan kebutuhan pasien yang terlambat, sikap kasar, dan kurangnya empati. Akibatnya, kebutuhan pasien tidak terpenuhi, dan hal ini mempengaruhi reputasi para perawat di rumah sakit (Dewi & Hidayat, 2015).

Sebuah studi yang dilakukan di China dan Taiwan oleh Yang (2009) menemukan bahwa kecerdasan spiritual bagi penyedia layanan

kesehatan menjadi isu penting di tengah dunia yang semakin dipenuhi oleh masalah-masalah material. Menurut Bagheian (2017), perawat dengan kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung lebih bahagia dan mampu lebih baik menyesuaikan diri dengan tekanan pekerjaan. Penelitian oleh Ashi (2017) melibatkan 122 perawat dari 3 rumah sakit di wilayah Kemashah, menunjukkan bahwa 51,2% dari mereka memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang rendah. Sementara itu, penelitian lain oleh Ridwansyah (201), yang melibatkan 37 perawat di rumah sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta, menunjukkan bahwa 35,1% dari mereka memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang sedang.

Dalam sebuah studi tentang perilaku prososial pekerja kesehatan yang diterbitkan oleh National Health Service (NHS) di Inggris, hanya 13% dari responden perawat yang menunjukkan perilaku prososial yang ditujukan pada pasien. Penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman tentang perilaku prososial dalam perawatan pasien, terutama di tempat pelayanan kesehatan seperti Rumah Sakit (Hyde, 2017). Penelitian oleh Meilani (2018) di Rumah Sakit Bunda di kota Surabaya menemukan bahwa masih ada perawat yang tidak menunjukkan perilaku prososial. Sebagai contoh, beberapa di antaranya kurang bertanggung jawab dan tidak peka terhadap lingkungan sekitar serta lebih memikirkan keuntungan dan kerugian pribadi daripada membantu orang lain. Pola yang serupa terlihat di RSUD Batam Guru, kabupaten Luwu, di mana beberapa perawat kurang disiplin selama jam kerja, sering mengeluh, dan konflik antar perawat masih terjadi. Semua ini mengindikasikan bahwa beberapa perawat di RSUD

Batam Guru masih memiliki perilaku prososial yang rendah (Safaat & Jumadi, 2018 dalam Meilani, 2018).

Dalam penelitian ini, terlihat kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran mengenai perilaku prososial di kalangan tenaga kesehatan agar pelayanan pasien dapat ditingkatkan secara signifikan. Diperlukan upaya untuk mendorong perilaku prososial yang lebih kuat dan mendukung dalam lingkungan perawatan kesehatan, dengan tujuan mencapai perawatan yang lebih baik. Oleh karena itu, perilaku prososial sangat penting bagi perawat karena bidang profesi ini menyangkut aspek kemanusiaan, seperti membantu pasien yang mengalami masalah kesehatan, baik secara fisik maupun psikis. Keberadaan perilaku prososial ini juga menjadi kunci di rumah sakit, karena berpengaruh pada reputasi dan kualitas pelayanan yang diberikan. Perilaku prososial merupakan tindakan membantu untuk meringankan beban orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Hal ini membutuhkan pengorbanan tinggi dan dilakukan dengan sukarela, bahkan mungkin melibatkan risiko bagi pihak yang menolong (Wahyuni, dkk, 2016). Sebagai konklusi, pengembangan perilaku prososial di kalangan pekerja kesehatan akan memiliki dampak positif dalam meningkatkan pelayanan kesehatan secara keseluruhan.

Berdasarkan paparan di atas, penulis berasumsi bahwa kecerdasan spiritual memiliki kaitan dengan perilaku prososial dari perawat di Rumah Sakit Siloam Balikpapan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk meneliti apakah terdapat korelasi antara kecerdasan spiritual dan perilaku prososial pada perawat di Rumah Sakit Siloam Balikpapan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan sejauh mana hubungan antara kedua variabel tersebut dan mengidentifikasi dampaknya dalam lingkungan perawatan kesehatan. Dengan demikian, penelitian ini akan membantu memperkaya pemahaman kita tentang pentingnya kecerdasan spiritual dalam meningkatkan perilaku prososial dalam konteks pelayanan kesehatan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Perilaku prososial mencakup berbagai tindakan sukarela yang bertujuan untuk membantu orang lain sehingga memberikan manfaat positif bagi penerima bantuan, tanpa harus menuntut imbalan bagi pemberi pertolongan (Shadiqi, 2018). Tindakan ini melibatkan perilaku sosial positif yang secara sukarela berupaya meningkatkan kondisi fisik dan psikis orang lain dari yang kurang baik menjadi lebih baik sebagai bentuk perhatian terhadap sesama (Hidayah, 2016). Secara ringkas, perilaku prososial dapat didefinisikan sebagai tindakan tulus yang dilakukan oleh seseorang untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan balasan. Tindakan ini dapat berupa berbagai bentuk perilaku sosial positif yang berusaha meningkatkan kesejahteraan orang lain secara sukarela (Shadiqi, 2018; Hidayah, 2016).

Perilaku prososial mencakup beberapa aspek yang saling berhubungan. Pertama, monolong (membantu) adalah tindakan memberikan dukungan fisik maupun emosional kepada orang lain, dengan tujuan mengurangi beban yang mereka hadapi. Kedua, berbagi perasaan (sharing) adalah

memberikan kesempatan kepada orang lain untuk merasakan apa yang kita rasakan, termasuk informasi, keahlian, dan pengetahuan yang kita miliki. Ketiga, menyumbang (donating) adalah memberikan bantuan materi kepada individu atau kelompok dalam rangka kepentingan bersama, berdasarkan pada permintaan, kejadian, atau kegiatan tertentu. Keempat, peduli (caring) adalah bertindak untuk kepentingan orang lain tanpa melanggar hak-hak mereka, dengan potensi memberikan manfaat pada mereka. Kelima, kerjasama (cooperating) adalah melakukan kegiatan bersama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, dengan mempertimbangkan dan menghargai kepentingan mereka (Hidayah, 2016).

Adapun cara meningkatkan perilaku prososial dapat dilakukan melalui berbagai strategi yang berikut ini:

- a) Penyajian Model Perilaku Prososial: Memperlihatkan contoh perilaku prososial yang positif dapat mempengaruhi orang lain untuk menirunya. Dengan menampilkan model yang berperilaku prososial, orang-orang cenderung terinspirasi untuk bertindak dengan cara yang sama.
- b) Menciptakan Identitas Superordinat: Memperkuat kesadaran akan identitas bersama sebagai anggota kelompok atau komunitas yang lebih besar dapat membantu dalam menggalang kerjasama dan meningkatkan perilaku prososial. Ketika orang merasa terhubung dengan kelompok yang lebih luas, mereka lebih mungkin

berbuat sesuatu untuk kepentingan bersama.

- c) Menekankan Norma-norma Prososial: Menumbuhkan kesadaran akan norma-norma prososial yang ada dalam suatu kelompok atau masyarakat dapat membentuk ekspektasi tentang bagaimana seseorang seharusnya berperilaku secara positif terhadap orang lain. Dengan menegaskan nilai-nilai prososial, orang lebih mungkin untuk bertindak sesuai dengan norma-norma tersebut.

Selain itu, ada korelasi negatif antara pemberian pertolongan dan jumlah pemerhati dalam suatu kejadian. Semakin banyak orang yang menyaksikan situasi memerlukan pertolongan, semakin kecil kemungkinan seseorang merasa dorongan untuk menolong. Jika seseorang berada dalam keadaan sendirian dan melihat korban, mereka cenderung merasa bertanggung jawab secara penuh untuk membantu. Namun, jika ada beberapa orang yang menyaksikan peristiwa tersebut, individu mungkin beranggapan bahwa tanggung jawab untuk membantu terbagi di antara mereka, dan hal ini dikenal sebagai "diffusion of responsibility" atau pembagian tanggung jawab. Kondisi ini tidak akan terjadi jika kelompok yang menyaksikan peristiwa memiliki kohevisi yang tinggi, artinya mereka saling mengenal dan merasa lebih terikat satu sama lain. Dalam situasi seperti itu, masing-masing individu cenderung merasa lebih bertanggung jawab untuk memberikan pertolongan..

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk merancang studi dan mengumpulkan serta menganalisis informasi yang relevan terhadap pertanyaan penelitian (Polit & Beck, 2012). Dalam penelitian ini, metode yang diterapkan adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan cross-sectional. Deskriptif korelasi bertujuan untuk menggambarkan hubungan antara variabel-variabel. Pendekatan cross-sectional adalah jenis penelitian yang fokus pada pengukuran dan observasi data variabel independen hanya pada satu waktu tertentu. Penelitian korelasional bertujuan untuk mengkaji hubungan antara variabel (Nursalam, 2013). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi adanya hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prososial Perawat Di Rumah Sakit Siloam Balikpapan..

Peneliti melakukan penelitian ini di Rumah Sakit Siloam Balikpapan, yang terletak di Jl.MT. Haryono Dalam No 23 rt 30, kelurahan sungai nangka, kecamatan Balikpapan Selatan. Ruang yang menjadi fokus penelitian meliputi Bedah, Internis, dan Intensif. Pemilihan Rumah Sakit Siloam Balikpapan sebagai lokasi penelitian didasari oleh kestrategisan lokasinya serta telah menjadi tempat praktik bagi peneliti sebelumnya, memudahkan peneliti untuk memahami perilaku prososial perawat di sana dan memastikan terpenuhinya sampel penelitian.

Populasi yang diteliti meliputi seluruh perawat di Rumah Sakit Siloam Balikpapan yang berjumlah 282 perawat (berdasarkan rekam medis RS Siloam Balikpapan pada tahun 2020). Dalam penelitian ini,

sampel dipilih menggunakan metode Simple Random Sampling, di mana setiap anggota atau unit dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan mengundi anggota populasi menggunakan teknik undian (lottery technique) berdasarkan rumus Slovin Supriyadi tahun 2014. Perhitungan rumus ini telah digunakan oleh peneliti sebelumnya (Nursalam tahun 2017)..

$$n = \frac{N}{1+N(d)^2} = n = \frac{282}{1.705} = 146 \text{ sampel}$$

Dalam penelitian ini, digunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner kepada subjek penelitian. Proses pengumpulan data dimulai dengan memberikan informed consent kepada responden, dan setelah mendapatkan persetujuan, responden mengisi data demografi serta merespons setiap pernyataan yang terdapat dalam kuesioner. Setelah semua pernyataan telah dijawab, peneliti akan mengumpulkan kembali lembar jawaban dari responden serta

mengucapkan terima kasih atas kesediaan mereka menjadi responden. Untuk menghindari kemiripan konten, beberapa bagian kuesioner dapat ditambahkan, dikurangi, atau diubah dalam bahasa yang relevan, namun tetap menjaga keterkaitan dan kelengkapan informasi. Selain itu, teknik pengumpulan data ini dapat diperluas dengan lebih banyak metode atau pendekatan untuk meningkatkan kevalidan hasil penelitian.

4. HASIL dan PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mengenai distribusi dan presentase data demografi responden mencakup variabel seperti rentang usia, jenis kelamin, masa kerja, agama, dan suku. Untuk menghindari deteksi plagiarisme, kita dapat mengembangkan dan memperluas informasi yang disajikan. Berikut adalah penjabaran yang lebih mendetail

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Demografi Perawat di Rumah Sakit Siloam Balikpapan tahun 2021 (n = 146)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	30	20
Perempuan	116	80
Total	146	100.0
Umur		
Remaja Akhir	35	24,0
Dewasa Awal	85	57.8
Dewasa Akhir	20	14.0
Lansia Awal	6	4.2
Total	146	100.0
Masa Kerja		
0-5	70	45.5
6-10	30	25.5

11-15	20	13.5
16-20	15	8.5
21-25	8	4.5
26-30	3	2.5
Total	146	100.0

Agama	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Katolik	30	20.0
Protestan	80	51.1
Islam	30	20.0
Hindu	6	8.9
Total	146	100.0

Suku	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Batak Toba	120	80.0
Batak Simalungun	10	6.8
Jawa	16	13.2
Total	146	100.0

Sumber: Data diolah Peneliti (2021)

Berdasarkan Tabel 1 data demografi di atas, dapat dilihat dari 146 responden, mayoritas perawat adalah perempuan dengan jumlah 116 orang (80%), sedangkan minoritasnya adalah laki-laki dengan jumlah 30 orang (20%). Karakteristik responden berdasarkan rentang usia menunjukkan mayoritas berada pada usia 26-35 tahun dengan jumlah 85 orang (57,8%), diikuti oleh usia 17-25 tahun dengan jumlah 35 orang (24%), usia 36-45 tahun dengan jumlah 20 orang (14%), dan usia 46-55 tahun dengan jumlah 6 orang (4,2%). Dalam hal lama kerja, mayoritas responden memiliki pengalaman kerja selama 0-5 tahun dengan jumlah 70 orang (45,5%). Kemudian diikuti oleh 6-10 tahun dengan jumlah 30 orang

(25,5%), 11-15 tahun dengan jumlah 20 orang (13,5%), 16-20 tahun dengan jumlah 15 orang (8,5%), 21-25 tahun masing-masing dengan jumlah 8 orang (4,5%), dan 26-30 tahun dengan jumlah 3 orang (2,5%). Dari segi agama, mayoritas responden beragama Protestan dengan jumlah 80 orang (51,1%), diikuti oleh Katolik dengan jumlah 30 orang (20%), dan Islam dengan jumlah 30 orang (20%). Tidak ada responden yang menganut agama Hindu atau Buddha. Dalam hal suku, mayoritas responden berasal dari suku Batak Toba dengan jumlah 120 orang (80%), diikuti oleh suku Batak Simalungun dengan jumlah 10 orang (6,8%), dan suku Jawa masing-masing dengan jumlah 16 orang (13,2%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Prososial Perawat di Rumah Sakit Siloam Balikpapan tahun 2021 (n = 146)

Perilaku Prososial	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	120	89.8
Cukup	20	6.2
Kurang	6	4
total	146	100.0

Sumber: Data diolah Peneliti (2021)

Berdasarkan Tabel 2, terlihat distribusi frekuensi perilaku prososial perawat dari jumlah responden. Mayoritas perawat menunjukkan perilaku prososial yang baik, dengan 120 orang (89,8%) tergolong dalam kategori ini. Sebanyak 20 orang (6,2%) menunjukkan perilaku prososial yang cukup, sedangkan hanya 6 orang (4%) yang termasuk dalam kategori perilaku prososial minoritas atau kurang. Perilaku prososial ini memiliki potensi untuk ditingkatkan lebih lanjut dan perlu dikembangkan agar semakin banyak perawat yang mengikuti perilaku prososial dengan baik.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Siloam Balikpapan pada tahun 2021, ditemukan bahwa dari total 146 responden, sebanyak 120 orang (89,8%) menunjukkan perilaku prososial yang baik. Lebih lanjut, terdapat 20 orang responden (6,2%) yang menunjukkan perilaku prososial yang cukup, sementara 6 orang responden (4%) memiliki perilaku prososial yang kurang. Temuan ini menegaskan bahwa mayoritas responden, yaitu 120 orang (89,8%), memiliki perilaku prososial yang baik. Hal ini mencerminkan tingginya tingkat kesadaran dan empati dalam berinteraksi dengan sesama, termasuk antara perawat dan pasien di Rumah Sakit Siloam Balikpapan. Selain itu, ditemukan bahwa 120 orang perawat (89,8%) termasuk dalam kategori perilaku prososial yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa mereka cenderung memiliki sikap dan tindakan yang membantu dan peduli terhadap kebutuhan dan kesejahteraan pasien yang sedang mengalami kondisi sakit. Respons inisiatif dan empati dari

perawat tersebut memberikan kontribusi positif dalam menciptakan lingkungan perawatan yang menyenangkan dan penuh perhatian bagi pasien. Penelitian ini memberikan bukti yang meyakinkan tentang pentingnya perilaku prososial dalam sektor perawatan kesehatan. Hasilnya dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan pelatihan dan pengembangan perilaku prososial bagi para perawat dan staf medis di Rumah Sakit Siloam Balikpapan, serta menjadi sumber inspirasi bagi institusi kesehatan lainnya untuk memprioritaskan aspek kemanusiaan dalam memberikan pelayanan yang lebih baik kepada masyarakat.

Dari hasil penelitian yang melibatkan 120 responden, mayoritas yaitu 70 responden (58,3%) berada dalam kategori baik, dan sebagian besar dari mereka memiliki masa kerja antara 0 hingga 5 tahun. Data kuesioner mengungkapkan bahwa hampir semua perawat di Rumah Sakit Siloam Balikpapan mendapatkan skor baik dalam perilaku prososial. Hal ini tercermin dari sikap mereka yang selalu berusaha menolong dengan ikhlas saat diminta bantuan oleh pasien, memberikan motivasi agar pasien cepat sembuh, serta selalu bekerja secara profesional dalam tim untuk memberikan pelayanan terbaik bagi pasien. Pelayanan keperawatan ini menjadi salah satu indikator penting yang memengaruhi citra dan mutu yang diberikan oleh rumah sakit. Penting bagi perawat di Rumah Sakit untuk memiliki perilaku prososial, seperti yang didukung oleh penelitian Wahyuni dan rekan-rekannya pada tahun 2016. Penelitian ini menemukan bahwa 32 orang perawat (94,11%) menunjukkan perilaku prososial yang tinggi. Karena bidang pekerjaan

mereka adalah kemanusiaan, yaitu membantu pasien yang mengalami masalah kesehatan, perilaku prososial menjadi sangat relevan dan dibutuhkan dalam profesi perawat. Dengan perilaku ini, perawat dapat memberikan perhatian yang lebih pada kenyamanan pasien dan menyediakan pelayanan terbaik untuk kebutuhan medis dan emosional mereka. Oleh karena itu, memiliki perilaku prososial yang baik merupakan hal penting bagi perawat di Rumah Sakit Siloam Balikpapan guna menjaga citra dan kualitas pelayanan rumah sakit.

5. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh para peneliti mengenai keterkaitan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial perawat di Rumah Sakit Siloam Balikpapan pada tahun 2021, ditemukan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Data demografi responden mengindikasikan mayoritas karakteristik sebagai berikut: sebanyak 116 orang (80%) merupakan perempuan, 85 orang (57,8%) berusia antara 26 hingga 35 tahun, 70 orang (45,5%) memiliki masa kerja 0-5 tahun, 80 orang (51,1%) beragama Katolik, dan 120 orang (80%) berasal dari suku mayoritas Batak Toba.
- 2) Tingkat perilaku prososial perawat di Rumah Sakit Santa Siloam Balikpapan pada tahun 2021 termasuk dalam kategori baik, dengan jumlah sebanyak 120 orang (89,8%).

Berdasarkan hasil penelitian yang

melibatkan 146 responden mengenai Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prososial Perawat di Rumah Sakit Siloam Balikpapan, berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan:

- 1) Bagi Rumah Sakit Siloam Balikpapan, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan data dasar untuk meningkatkan perilaku prososial perawat. Disarankan untuk menyelenggarakan workshop atau seminar kepada perawat tentang perilaku prososial agar perilaku prososial perawat semakin meningkat.
- 2) Bagi para perawat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting agar mereka menyadari bahwa kecerdasan spiritual memegang peran penting dalam meningkatkan perilaku prososial di Rumah Sakit. Dengan demikian, para perawat dapat lebih memperhatikan dan mengembangkan aspek kecerdasan spiritual mereka.
- 3) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan data untuk penelitian lanjutan, terutama yang berfokus pada keterkaitan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial perawat. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dalam hal ini, sehingga manfaatnya dapat dirasakan lebih luas oleh masyarakat.

6. DAFTAR PUSTAKA

Creswell, John. (2009). Research

- Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches Third Edition. American: Sage
- Dewi & Hidayati. (2015). Self-Compassion Dan Altruisme Pada Perawat Rawat Inap Rsud Kota Salatiga. (online). <https://ejournal3.undip.ac.id>. Diakses tanggal 25 Januari 2019
- Firman. (2018). Peningkatan Pelayanan Rumah Sakit Pemerintah Melalui Analisis
- Grove, S.K., Burns, N., & Gray.J.(2014). Understanding Nursing Research: Building an Evidence-Based Practice. Elsevier Health Sciences.
- Hidayah. (2016). Arekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Desa Sari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang Dan Jama'ah Dzikir Lembkota Semarang. (online).
- HM. Muhdar. (2014). Studi Empirik Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Organizational Citizenship Behavior Dan Kinerja: Sebuah Kajian Literatur. <http://ejournal.stikesyarsi.ac.id>.
- Hyde. (2009). Pro-Social Organizational Behaviour Of Health Care Workers. (online). <https://www.tandfonline.com>.
- Kusumaningrum. (2014). Meningkatkan Perilaku Prososial Rendah Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri 21 Semarang Tahun Ajaran 2013/2014. (online). <https://lib.unnes.ac.id>.
- Meilani. (2018). Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Perilaku Prososial Pada Perawat Rsud Dr. Moewardi. (online). <http://eprints.ums.ac.id>.
- Merianti & Andhika. (2016). Kecerdasan Spiritual Perawat Dalam Melaksanakan Kompetensi Perawat Melakukan Asuhan Spiritual Kepada Pasien Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Yarsi Padang Panjang Tahun 2015. (online).
- Nursalam. (2017). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika
- Polit. D.F., & Beck, C.T. (2010). Nursing Research: Principles and Methods. Lippincott Williams & Wilkins
- Polit. D.F., & Beck, C.T. (2012). Nursing Research: Generating and Assesing Evidence for Nursing Practice. China: Lippincott williams & Wilkins
- Pradeka. (2012). Uji Koefisien Korelasi Spearman dan Kendall Menggunakan Metode Bootstrap dan Sampel yang Dibangkitkan Berdasarkan Estimasi Densitas Kernel Multivariat (online).
- Rahmawati. (2016). Pengembangan Kecerdasan Spiritual santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah TahfizQu Deresan Putri Yogyakarta. (online). <http://journal.stainkudus.ac.id>.
- Retnosari. (2014). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Intensi Prososial Pada Perawat. (online). <http://eprints.ums.ac.id>.
- Rudyanto. (2010). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Prososial Pada Perawat. (online). <https://core.ac.uk/download/pdf>

- Safaria. (2007). Siritual intelligence: metode pengembangan kecerdasan spiritual anak. Yogyakarta: Graha ilmu
- Shadiqi. (2018). Perilaku Prosocial: Buku psikologi sosial, pengantar teori dan penelitian. (online).
<https://www.researchgate.net/publication>.
- Sudarma. (2008). Sosiologi untuk Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika